



Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja

Yudha Nugraha Manguju

Program Pascasarjana Universitas Kristen Duta Wacana

yudhanugraham28@gmail.com

Abstract: *The destruction of nature today is not only an economic and ecological issue, but also a sociological and theological issue. The main cause of the ecological crisis is caused by irresponsible human behavior in exploiting the universe. This paper uses a qualitative research method with a literature study approach on the main literature on John Cobb's thoughts on Natural Theology (ecotheology) as well as books and journals from several theologians that discuss the topic of the ecological crisis. In this paper, it is found that there are at least two main crises in ecological issues, namely a crisis of understanding that makes humans massively exploit, dominate and discriminate against the surrounding environment, and a crisis of awareness of the importance of preserving nature. Thus, the author offers the concept of spiritual-ecological man as a keeper to preserve the universe which can be interpreted as nature as a common home, nature as intergenerational responsibility, and nature as the unity and harmony of creation.*

Keyword: Ecological Crisis, Ecotheology, John Cobb, Spirituality

Abstrak: Kerusakan alam dewasa kini bukan hanya sekadar sebuah isu ekonomis dan ekologis saja, melainkan juga isu sosiologis dan teologis. Selain karena proses alamiah, penyebab utama dari krisis ekologi diakibatkan oleh tingkah laku manusia yang tidak bertanggung jawab dalam mengeksplorasi alam semesta. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atas literatur utama mengenai pemikiran John Cobb tentang Teologi Alam (ekoteologi) serta buku dan jurnal dari sejumlah teolog yang membahas topik krisis ekologi. Dalam tulisan ini, ditemukan bahwa setidaknya ada dua krisis utama dalam isu ekologis, yaitu krisis pemahaman yang membuat manusia secara masif melakukan eksplorasi, dominasi dan diskriminasi terhadap lingkungan di sekitarnya dan krisis kesadaran (*awareness*) akan pentingnya melestarikan alam. Dengan demikian, penulis menawarkan konsep manusia spiritual-ekologis sebagai pemelihara untuk melestarikan alam semesta yang dapat dimaknai dengan alam sebagai rumah bersama, alam sebagai tanggung jawab antargenerasi, serta alam sebagai kesatuan dan keharmonisan ciptaan.

Kata Kunci: Ekoteologi, John Cobb, Krisis Ekologi, Spiritualitas

Article History :

Received: 13 April 2022

Revised: 01 Juni 2022

Accepted: 13 Juni 2022



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Memasuki tahun 2021 keadaan alam di Indonesia mengalami begitu banyak krisis, belum selesai dengan pandemi covid-19 sebagai krisi global, kini bencana alam sebagai krisis nasional terus terjadi seolah-olah tak ada hentinya. Sejak 1 Januari hingga 31 Oktober 2021, Indonesia telah mengalami sekitar 2.028 bencana alam.¹ Dari 2.028 bencana alam yang terjadi dicatat sebanyak 894 bencana banjir, puting beliung 589 sebanyak kejadian, 406 peristiwa longsor, kebakaran hutan dan lahan (karhutla) sebanyak 258 kejadian. Selain itu bencana alam yang relatif kecil jumlahnya namun memberi dampak yang besar ialah gempa bumi sebanyak 26 kejadian, 22 peristiwa gelombang pasang dan abrasi serta kekeringan tercatat sebanyak 13 kejadian.

Pemerintah telah memberikan perhatian serius sejak beberapa bencana berturut-turut yang terjadi pada bulan Januari. Bencana tersebut seperti longsor di Sumedang, Jawa Barat yang mengakibatkan 40 orang meninggal dunia dan 1.020 warga harus mengungsi, banjir bandang di Kalimantan Selatan yang membuat 44.000 orang harus mengungsi oleh sebab ketinggian air yang mencapai 2 hingga 3 meter, erupsi gunung Semeru di Sumedang, banjir dan longsor di kota Manado serta gempa bumi berkekuatan 6,2 magnitudo di Majene, Sulawesi Barat yang mengakibatkan 84 orang meninggal dunia, 1.000 orang mengalami luka-luka dan 30 ribu warga harus mengungsi.² Berbagai kasus tersebut terjadi di seluruh Indonesia, tak terkecuali masyarakat Toraja. Masyarakat di Toraja sendiri tidak mengalami bencana yang serius sejak awal Januari hingga Oktober 2021, namun dampak dari cuaca ekstrem sejak awal bulan November sangat dirasakan oleh warga Toraja.

Sejumlah bencana alam yang terjadi saat memasuki awal bulan November di Toraja seperti longsor di Tondon Matallo,³ banjir yang oleh sebab intensitas curah hujan yang tinggi di Toraja Utara dan Tana Toraja,⁴ tanah longsor yang menyebabkan akses

¹ "2.208 Bencana Alam Terjadi Di Indonesia Hingga Oktober 2021, Terbanyak Bencana Banjir | Databoks," accessed January 23, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/01/2208-bencana-alam-terjadi-di-indonesia-hingga-oktober-2021-terbanyak-bencana-banjir>.

² "Tidak Sampai Tiga Pekan Di Awal 2021, Bencana Alam Hantui Indonesia | INDONESIA: Laporan Topik-Topik Yang Menjadi Berita Utama | DW | 18.01.2021," accessed January 23, 2022, <https://www.dw.com/id/awal-2021-indonesia-dihantui-bencana-alam/a-56264764>.

³ "Cuaca Buruk, Toraja Dilanda Bencana Alam, Dua Korban Meninggal Dunia – Kareba Toraja," accessed January 23, 2022, <https://kareba-toraja.com/cuaca-buruk-toraja-dilanda-bencana-alam-dua-korban-meninggal-dunia/>.

⁴ "Sungai Meluap, 2 Kelurahan Di Tana Toraja Sulsel Terendam Banjir," accessed January 23, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-5820024/sungai-meluap-2-kelurahan-di-tana-toraja-sulsel-terendam-banjir>.

jalan tertutup di Kecamatan Sopai serta gedung dan SD Negeri 206 Bittuang mengalami rusak parah dan Gedung SMAN 12 Tana Toraja rusak berat.⁵ Semua peristiwa ini perlu diberi perhatian serius oleh seluruh elemen masyarakat, tidak hanya pemerintah sebagai pejabat yang memiliki kewenangan bagi kesejahteraan masyarakat melainkan juga Gereja sebagai mitra pemerintah dalam mengedukasi warga jemaat mengenai pentingnya pemahaman tentang krisis ekologi.

Penulis melihat dalam beberapa bencana alam yang terjadi di Toraja tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat mengenai bahaya bencana alam yang kian hari semakin mengancam kehidupan manusia. Misalnya masih banyak masyarakat yang benar-benar tidak peduli dengan kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, bahkan membuang sampah ke sungai, dinas lingkungan hidup kadang kala lambat mengangkut sampah masyarakat hingga pohon-pohon yang sudah tua tetapi tak kunjung ditebang.⁶ Ketika pohon tumbang, longsor dan banjir datang semuanya justru menyalahkan pemerintah yang tidak bertanggung jawab atas masalah lingkungan.⁷

Gereja sebagai wadah transformatif juga perlu mengambil tindakan dalam mengedukasi masyarakat yang notabenenya adalah warga jemaat. Terkhusus di Toraja mulai dari masyarakat awam hingga pejabat pemerintahan merupakan warga jemaat yang dominan dari Gereja Toraja. Namun dalam penatalayanan dan pengelolaan lingkungan belum dilaksanakan dengan optimal. Sebagaimana yang tercantum dalam Pengakuan Gereja Toraja bahwa salah satu hal pokok-pokok dalam garis besar program yang perlu menjadi perhatian Gereja Toraja ialah alam sebagai rumah bersama. Dalam

⁵ "Longsor Timbun 2 Sepeda Motor dan Tutup Akses Jalan ke Objek Wisata Buntu Sopai," *Kareba Toraja*, last modified November 22, 2021, accessed January 23, 2022, <https://kareba-toraja.com/longsor-timbun-2-sepeda-motor-dan-tutup-akses-jalan-ke-objek-wisata-buntu-sopai/>; "Gedung SMAN 12 Tana Toraja Hancur Diterjang Tanah Longsor," *Kareba Toraja*, last modified November 23, 2021, accessed January 23, 2022, <https://kareba-toraja.com/gedung-sman-12-tana-toraja-hancur-diterjang-tanah-longsor/>; "Sekolahnya Diterjang Longsor, Siswa SD Di Tana Toraja Terpaksa Belajar Di Ruangan Terbuka," accessed January 23, 2022, <https://daerah.sindonews.com/read/610539/174/sekolahnya-diterjang-longsor-siswa-sd-di-tana-toraja-terpaksa-belajar-di-ruangan-terbuka-1637889087>.

⁶ "Dinas Lingkungan Hidup Toraja Utara Pasang Titik Imbauan Perangi Sampah," *Tribun-timur.com*, accessed May 31, 2022, <https://makassar.tribunnews.com/2018/10/10/dinas-lingkungan-hidup-toraja-utara-pasang-titik-imbauan-perangi-sampah>; "DLH Toraja Utara Terus Lakukan Pemberantasan Atasi Sampah," *KASUSTA.COM*, June 17, 2020, accessed May 31, 2022, <https://www.kasusta.com/2020/06/17/dlh-toraja-utara-terus-lakukan-pemberantasan-atasi-sampah/>.

⁷ "VIDEO: Hujan Lebat, Air Menggenangi Sejumlah Ruas Jalan di Rantepao, Toraja Utara," *Kareba Toraja*, last modified October 1, 2021, accessed May 31, 2022, <https://kareba-toraja.com/video-hujan-lebat-air-menggenangi-sejumlah-ruas-jalan-di-rantepao-toraja-utara/>.

keputusan Sidang Sinode AM XXV di Kanuruau ditetapkan bahwa persoalan Ekologi merupakan persoalan yang bersumber dari perilaku manusia yang tidak memiliki rasa tanggung jawab atas kerusakan lingkungan yang terjadi dan tidak peduli terhadap keberlanjutan dan kelestarian lingkungan hidup.⁸

Kendati demikian, sejauh ini Gereja Toraja telah melakukan berbagai upaya dalam meminimalisir berbagai penyebab kerusakan lingkungan, seperti penanaman pohon, produksi pakan ternak (babi dan ayam) dari makanan sisa, pembuatan kompos dan juga menanam sayur organik yang dilakukan oleh anggota jemaat.⁹ Namun persoalan mendasar dari krisis ekologi saat ini yaitu kurangnya kesadaran dan kepekaan dalam menata dan mengelola alam sehingga krisis kesadaran (*awareness*) menjadi tantangan utama bagi Gereja Toraja dewasa kini sebagaimana juga telah dipertegas oleh Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja bahwa salah satu panggilan Gereja Toraja adalah membangun kesadaran warga jemaat dan masyarakat bahwa lingkungan hidup dan kesinambungan alam bukanlah terjadi secara otomatis.¹⁰ Menurut penulis tidaklah cukup jika hanya membangun kesadaran akan keberlanjutan dan kelestarian lingkungan hidup tetapi juga perlu adanya laku spiritual yang diterapkan untuk membangun tanggung jawab sosial (*social responsibility*) dalam keadaan alam yang kian hari semakin memburuk.

Ada begitu banyak faktor yang membuat warga jemaat tidak memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan keseimbangan alam. Salah satu yang cukup memprihatinkan ialah kurangnya sosialisasi yang dilakukan pemerintah setempat dan juga minimnya upaya preventif yang dilakukan oleh masyarakat dengan Gerakan 3M, yaitu menguras, menutup dan mengubur.¹¹ Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor penyebab tingginya Demam Berdarah Dengue (DBD) di Toraja Utara beberapa waktu lalu, di mana korbananya rata-rata anak-anak dan remaja.¹² Kurangnya kesadaran manusia dalam memaknai alam sebagai rumah sekaligus sahabat

⁸ Panitia Pelaksana Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode AM XXV Gereja Toraja* (Kanuruau: Gereja Toraja, 2021), 65.

⁹ Ibid., 65– 66.

¹⁰ Ibid., 66.

¹¹ “46 Kasus DBD di Toraja Utara, Tiga Orang Meninggal Dunia,” *Tribun-timur.com*, accessed May 5, 2022, <https://makassar.tribunnews.com/2021/07/14/46-kasus-dbd-di-toraja-utara-tiga-orang-meninggal-dunia>.

¹² “Dalam 2 Bulan Peningkatan Kasus Demam Berdarah Di Toraja Utara Menakutkan – Kareba Toraja,” accessed January 23, 2022, <https://kareba-toraja.com/dalam-2-bulan-peningkatan-kasus-demam-berdarah-di-toraja-utara-menakutkan/>.

juga telah disoroti oleh John Cobb dalam bukunya *Process Theology, Living in Options in Protestant Theology* dan *A Christian Natural Theology Based on the Thought of Alfred North Whitehead*.

John Cobb mengungkapkan bahwa dalam persoalan krisis lingkungan yang dialami oleh manusia tidak serta merta dapat dihubungkan dengan sikap andil Tuhan, baginya Tuhan selalu persuasif dan hanya dapat menghasilkan keteraturan yang mungkin.¹³ Dengan demikian, manusia tidak dapat serta merta menyalahkan Tuhan dalam peristiwa yang terjadi atas kejahatan manusia. Teologi proses melihat bahwa Tuhan bertanggung jawab atas kejahatan tetapi tidak dapat dituntut untuk itu.¹⁴ Di lain sisi, manusia semakin serakah dengan melakukan eksploitasi terus-menerus tanpa memikirkan regenerasi dari ciptaan yang lain, sehingga bersikap apatis terhadap lingkungan yang semakin hari kian tercemar oleh polusi udara, limbah cair dan padat. Cobb menjelaskan bahwa setiap realitas yang ada berhubungan antara satu dengan yang lain sehingga setiap makhluk dipandang sama karena memiliki nilai intrinsik.¹⁵ Mengenai ini Cobb dan Griffin menuliskan bahwa Teologi Alam (*Natural Theology*) menjadi bagian penting untuk memahami Kristologi sebagai signifikansi formulasi doktrinal dalam Kekristenan.¹⁶ Oleh karena itu, dia menjelaskan mengenai pentingnya teologi alam sebagai basis berteologi bagi umat Kristen masa kini.

Gagasan mengenai teologi alam sebenarnya sudah ada sejak awal kekristenan, jauh sebelum Thomas Aquinas mengutarakannya pertama kali. Ide teologi alam menjadi penting oleh sebab mengandaikan wahyu Kristen yang pada dasarnya menegaskan dan melengkapi akal budi.¹⁷ Teologi alam memang menjadi salah satu hal yang amat penting untuk ditelusuri masa kini sebagai dasar dalam meninjau kerusakan lingkungan yang di kemudian hari menyebabkan terjadinya krisis ekologi. Jika diamati lebih jauh mengenai krisis ekologi sendiri, penulis melihat setidaknya ada dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dari peristiwa ini, yakni krisis pemahaman dan krisis kesadaran manusia mengenai pentingnya menjaga keseimbangan alam semesta. Sehingga diperlukan edukasi untuk meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness education*) bagi

¹³ John B. Cobb and David Ray Griffin, *Process Theology: An Introductory Exposition* (Philadelphia: Westminster Press, 1976), 64.

¹⁴ Ibid., 69.

¹⁵ Ibid., 70.

¹⁶ John B. Cobb, *A Christian Natural Theology* (Philadelphia: Westminster Press, 1965), iii.

¹⁷ John B. Cobb, *Living Options In Protestant Theology* (Philadelphia: Westminster Press, 1962), 3.

warga jemaat sebagai pemelihara, pelestari dan penanggung jawab atas alam semesta dan secara khusus lingkungan disekitarnya.

Konsep mengenai teologi alam atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah Ekoteologi telah banyak ditulis oleh para teolog Indonesia. Misalnya, Robert Patannang Borrong yang menulis tentang *Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan* mengemukakan bahwa pentingnya berteologi dalam konteks krisis ekologi karena dapat mentransformasi kehidupan umat manusia khususnya umat Kristen.¹⁸ Di lain sisi, Nelci Nafalia Ndolu, Robert Setio dan Daniel K. Listijabudi yang menulis tentang *Pembacaan Eco-Hermeneutic terhadap Narasi Air dalam Kejadian 26:12-33* mengemukakan bahwa betapa pentingnya air bagi kehidupan manusia sebagaimana Ishak yang menyadari bahwa Tuhan adalah sumber air (kehidupan) di alam semesta, sehingga diperlukan sikap etis dalam mengatasi *water scarcity* yang terjadi saat ini.¹⁹

Yohanes Krismantyo Susanta juga telah menulis tentang *Penciptaan dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual dalam Konteks Krisis Ekologi* yang berkontribusi dalam memberi pemahaman mendasar agar manusia kembali mengingat iman akan penciptaan, di mana manusia diciptakan oleh Allah setara dengan ciptaan yang lain oleh sebabnya memiliki tanggung jawab untuk menjaga bumi dan melestarikan kehidupan.²⁰ Senada dengan itu, Rannu Sanderan juga telah menulis "*To Sangserekan: A Theological Reflection on The Integrity of Creation in the Torajan Context*" yang mengemukakan bahwa krisis ekologi yang terjadi berakar pada sikap manusia yang kurang memperhatikan etika dalam berelasi dengan alam yang tidak hanya berdampak pada ketidakseimbangan alam semesta namun juga mengakibatkan terjadinya ketidakadilan sosial bahkan membuat masyarakat tercerabut dan terpisahkan dari identitas budayanya.²¹ Sedangkan Emanuel Gerrit Singgih membahas tentang *Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' dalam Konteks Indonesia* menjelaskan bahwa tesis White dapat digunakan dalam berdialog dengan pemahaman

¹⁸ Robert Patannang Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Jurnal Teologi STULOS* 17, no. 2 (June 2019): 209.

¹⁹ Nelci Nafalia Ndolu, Robert Setio, and Daniel Kurniawan Listijabudi, "Pembacaan Eco Hermeneutic terhadap Narasi Air dalam Kejadian 26:12-33," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (December 28, 2021): 439.

²⁰ Yohanes Krismantyo Susanta, "Penciptaan dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual dalam Konteks Krisis Ekologi" Dalam STAKN Toraja, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan, Cetakan ke-1. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 178–179.

²¹ Rannu Sanderan, "TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context" (OSF Preprints, November 6, 2021), 92–94, accessed April 28, 2022, <https://osf.io/v5u8e/>.

lokal untuk memahami imanensi Ilahi dalam berjuang bersama untuk menghadapi kerusakan ekologi²², yang juga telah menerbitkan buku Pengantar Teologi Ekologi (2021).

Dengan demikian, realita mengenai krisis ekologi memang dapat menimbulkan banyak pertanyaan bagi orang Kristen, seperti bagaimana krisis ekologi dapat dipahami? Apakah Allah terlibat dalam krisis ekologi yang terjadi? Sejauh mana manusia dapat bertanggung jawab dalam krisis ekologi? Serta bagaimana membangun kesadaran bersama dalam menghadapi krisis ekologi? Berdasarkan pemikiran Cobb mengenai Teologi Alam (Ekoteologi) yang telah dijelaskan di atas dan pemikiran para teolog Indonesia mengenai krisis ekologi yang terjadi baik secara nasional maupun dalam konteks lokal, maka penulis akan menelisik pemahaman mereka untuk melihat relevansinya dalam krisis ekologi yang sedang terjadi di Toraja. Dengan demikian, konsep ekoteologi menjadi salah satu jalan untuk meminimalisir krisis ekologi melalui semangat bersama dalam menghadapi kerusakan lingkungan sekaligus menjadi dasar dalam membangun Spiritualitas Ekologis (*Eco-spirituality*) bagi orang Kristen.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kulitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, perilaku, tindakan dan motivasi secara holistik.²³ Pendekatan yang akan digunakan adalah studi pustaka, yakni kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat.²⁴ Pengumpulan data akan dilakukan dengan menganalisis literatur utama mengenai pemikiran Cobb tentang teologi alam (ekoteologi) dan beberapa buku serta jurnal dari sejumlah teolog yang membahas topik krisis ekologi. Setelah analisis terhadap data dilakukan maka penulis akan mencoba untuk merekonstruksi hubungan manusia dan alam sekitarnya dengan membangun konsep manusia spiritual-ekologis yang partikular dan menghargai alam semesta.

²² Emanuel Gerrit Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (October 27, 2020): 113.

²³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017), 6.

²⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Literasi Nusantara Abadi, 2020), 7.

3. Hasil dan Pembahasan

Ekoteologi Dalam Perspektif John B. Cobb

John Cobb merupakan seorang Teolog Proses yang mendasari teologinya pada filsafat proses yang dikemukakan oleh Alfred North Whitehead. Dalam memahami Ekoteologi yang menjadi salah satu fokus dalam bidangnya maka tidak dapat dilepaskan dari teologi proses yang telah ditekuninya selama ini. Menurut Cobb dan Griffin, kata "ekologi" berkaitan erat dengan interkoneksi antara hal-hal yang ada di alam semesta, khususnya antara organisme dan keseluruhan lingkungan mereka.²⁵ Menurutnya, persoalan ekologi saat ini berkaitan erat dengan masalah ekonomi yang didasari untuk tujuan kemakmuran secara universal bagi umat manusia. Dalam mencapai tujuan itu maka manusia berlomba-lomba untuk melakukan eksplorasi secara terus-menerus dengan tidak wajar yang mengakibatkan kerusakan pada alam.

Di lain sisi, populasi yang terus berkembang pesat menjadi persoalan baru oleh sebab membawa tekanan yang meningkat pada sumber daya yang semakin berkurang dan kondisi lingkungan yang sudah memburuk.²⁶ Persoalan ekologi kemudian menjadi semakin kompleks oleh karena banyaknya faktor yang menjadi penyebabnya, seperti pertumbuhan populasi umat manusia, dominasi dan eksplorasi sumber daya alam yang berlebihan. Cobb menandaskan bahwa untuk merespon persoalan ini maka dibutuhkan sebuah sikap ekologis dalam menjalin relasi bagi seluruh ciptaan di alam semesta. Sikap ekologis dapat membantu umat manusia menghadapi krisis lingkungan yang terjadi saat ini. Dengan kata lain, sikap ekologis perlu menjadi prinsip dasar bagi manusia untuk mengakui keterikatan dan karenanya hidup manusia bergantung dengan alam sehingga perlu adanya rasa hormat bahkan perasaan kekerabatan dengan setiap makhluk.²⁷

Menurut Cobb berbicara tentang krisis ekologi tidak hanya sebatas krisis lingkungan yang terjadi saat ini, melainkan juga krisis tersebut menjadi ancaman bagi keberlangsungan makhluk hidup, terutama kehidupan generasi selanjutnya. Hal tersebut diakibatkan oleh pola pikir masyarakat yang tidak berorientasi pada sikap ekologis, utamanya kebiasaan berpikir dan merasa bahwa hidup manusia tidak bergantung pada

²⁵ Cobb and Griffin, *Process Theology*, 76.

²⁶ John B Cobb, *Sustainability: Economics, Ecology, and Justice* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2007), 19.

²⁷ Cobb and Griffin, *Process Theology*, 76.

alam yang begitu subur dalam kehidupan masyarakat secara khusus dalam konteks Barat.²⁸ Selain itu, salah satu faktor yang membuat kerusakan ekologi terus-menerus terjadi ialah kapitalisme global yang bersembunyi dibalik jubah “demi kesejahteraan manusia” dan pertumbuhan ekonomi. Cobb mengkritik masalah tersebut dengan menyebut bahwa perlunya dilakukan sebuah upaya “keadilan lingkungan (*environmental justice*)” sebagai bentuk kepedulian dan kesadaran terhadap keadilan bagi seluruh spesies yang ada di alam semesta.²⁹

Sementara itu, menurut David Ray Griffin sebagaimana yang dikutip oleh Robert Borrong menuliskan bahwa setidaknya teologi proses berorientasi pada alam memiliki empat aspek, yaitu: tidak ada dikotomi antara manusia dan alam oleh sebabnya semua individu memiliki nilai intrinsik yang bertentangan dengan paham antroposentrisme Kristen, nilai intrinsik pada semua makhluk tidaklah sama, tetapi setiap makhluk memiliki keterikatan antara satu dengan yang lain sehingga bukan hanya nilai intrinsik yang menjadi kepedulian tetapi juga nilai ekologis yang tercipta dan Allah meresap dalam semua alam dan hadir dalam tiap individu.³⁰ Cara pandang ekologi dalam pengertian sebelumnya, yaitu menekankan ketergantungan timbal balik antara individu dengan alam semesta telah cukup lama ditekankan di dalam kekristenan. Cobb dan Griffin mengatakan bahwa ada juga manusia yang memiliki pandangan mengenai hal-hal yang dianggap tidak memiliki kapasitas untuk dinikmati maka sejatinya tidak dapat dianggap memiliki nilai intrinsik apapun, yaitu nilai di dalam dan untuk dirinya sendiri.³¹ Pola pikir inilah yang kemudian membuat manusia seringkali merasa tidak bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan yang terjadi oleh sebab mereka menganggap alam tidak memiliki nilai intrinsik. Oleh karena itu, kesadaran akan keseimbangan dalam kehidupan di alam semesta perlu menjadi titik tolak bagi manusia untuk membangun sebuah sikap ekologis yang berpusat pada seluruh ciptaan (ekosentris).

Manusia dan Alam Sebagai Saudara Dalam Konteks Ekoteologi di Toraja: Sebuah Sikap Ekologis

Dalam konteks Indonesia wacana ekoteologi sudah sejak lama disuarakan oleh para teolog. Robert Patannang Borrong misalnya yang menulis disertasi mengenai

²⁸ Ibid.

²⁹ Cobb, *Sustainability*, 20.

³⁰ Borrong, “Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan,” 190.

³¹ Cobb and Griffin, *Process Theology*, 76.

Environmental Ethics and Ecological Theology mengemukakan bahwa ada tiga aspek penting yang perlu menjadi perhatian serius dalam berteologi ekologi di Indonesia.³² Pertama, pertumbuhan ekonomi yang lambat laun mengakibatkan kekurangan hingga kehancuran sumber daya alam seperti hutan akibat aktivitas pertambangan ilegal yang tidak bertanggung jawab, perairan yang tercemar seperti sungai, danau dan laut akibat limbah cair serta lahan pertanian yang kini dialihfungsikan menjadi pabrik industri yang kemudian menyebabkan polusi udara dimana-mana. Kedua, ekoteologi sangat erat kaitannya dengan tema-tema utama dalam konteks kekristenan, seperti teologi penciptaan, teologi perjanjian, teologi penebusan dan eskatologi yang menghadirkan peran khusus manusia dalam keberlangsungan alam. Ketiga, dalam ekoteologi pendekatan yang digunakan sangat berhubungan erat dengan teosentrik, antroposentrik dan ekosentrik. Ketiga faktor inilah yang juga perlu menjadi perhatian serius manusia masa kini dalam membangun ekoteologi kontekstual di Indonesia khususnya pendekatan ekosentris sebagai paradigma baru dalam melihat alam.

Robert Setio menyebut bahwa ada sebuah masalah besar ketika paradigma ekosentris ingin disuarakan oleh kalangan yang pro-ekologi. Persoalan tersebut adalah kedekatan antara tradisi kekristenan dengan sains modern yang mengakibatkan kekristenan seringkali mengabaikan dampak dari kerusakan alam yang diciptakan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.³³ Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menjadi penyebab terbesar dari kerusakan lingkungan. Sebagaimana yang dikutip oleh Yohanes Krismantyo Susanta mengenai Gerrit Singgih yang menyebut kini telah terjadi kekeliruan dalam cara pandang orang Kristen terhadap alam semesta yang awalnya menganggap alam sebagai sahabat kini telah hilang seiring dengan berkembangnya modernisasi dan teknologi.³⁴ Kendati demikian, akar dari persoalan ini sebenarnya bukan terletak pada teknologi itu sendiri oleh sebab teknologi hanyalah alat yang difungsikan untuk membantu kehidupan manusia bukan sebaliknya. Namun fakta ini justru acap kali diputarbalikkan oleh manusia untuk membela diri atas krisis lingkungan yang terjadi. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa akar masalah dari

³² Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," 187.

³³ Robert Setio, "Dari Paradigma 'Memanfaatkan' Ke 'Merangkul' Alam: Beberapa Pertimbangan Dan Usulan," *Gema Teologi* 37, no. 2 (October 31, 2013): 167, accessed December 27, 2021, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/172>.

³⁴ Yohanes Krismantyo Susanta, "Penciptaan dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual dalam Konteks Krisis Ekologi" Dalam STAKN Toraja, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, 169.

persoalan krisis ekologi sesungguhnya terletak pada cara berpikir, cara pandang dan berperilaku manusia terhadap alam dan lingkungan sekitarnya.

Susanta yang mengutip Yusak B. Setyawan mengungkapkan bahwa setidaknya ada tiga pandangan besar mengenai hubungan manusia dengan alam yang telah berkembang, yaitu: *utilitarian anthropocentrism*, *nature centered approach*, dan *anthropocentrism of responsibility*.³⁵ Menurut Susanta, cara pandang manusia yang keliru mengenai alam juga didukung oleh penafsiran yang bersifat antroposentris, di mana alam dipandang hanya sebagai pendukung kebutuhan manusia.³⁶ Hal ini sangat terlihat jelas dalam cara pandang manusia yang melihat dirinya sebagai pusat dari alam. Seringkali teks dalam Kejadian 1-2 menjadi acuan utama dalam mengeksplorasi, mendominasi dan mendiskriminasi ciptaan yang lain. Dengan kata lain, seluruh ciptaan bersifat lebih rendah dari manusia karena pada realitanya banyak dari unsur-unsur alam merupakan benda atau materi yang mati (tidak bernyawa). Namun jika diamati lebih jauh, justru alam dapat berkembang dan bertahan hidup tanpa kehadiran manusia, karena alam tidak bergantung pada keberadaan manusia oleh sebab mereka mampu hidup dengan aturannya sendiri, yaitu hukum alam.³⁷

Robert Setio menyebut hingga saat ini persoalan akan pentingnya rasa kepedulian terhadap alam pada dasarnya tidak dapat ditangani secara pragmatis dan instan oleh sebab hal itu berhubungan dengan cara berpikir manusia yang paling mendasar.³⁸ Senada dengan itu, Gerrit Singgih menegaskan bahwa krisis lingkungan hidup yang semakin hari kian memburuk ini, termasuk perubahan iklim yang tidak menentu secara global hanya dapat diatasi dengan perubahan yang bersifat fundamental dalam cara berpikir dan berperilaku manusia baik secara personal, komunal dan masyarakat dalam berinteraksi dengan alam.³⁹ Dalam hal ini, gereja memiliki peran yang penting untuk mengedukasi dan mengartikulasikan alam sebagai sahabat sekaligus saudara bagi umat manusia. Maka

³⁵ Yohanes Krismantyo Susanta, "Penciptaan dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual dalam Konteks Krisis Ekologi" Dalam ibid.

³⁶ Yohanes Krismantyo Susanta, "Penciptaan dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual dalam Konteks Krisis Ekologi" Dalam ibid., 170.

³⁷ Yohanes Krismantyo Susanta, "Penciptaan dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual dalam Konteks Krisis Ekologi" Dalam ibid., 171.

³⁸ Setio, "Dari Paradigma 'Memanfaatkan' Ke 'Merangkul' Alam: Beberapa Pertimbangan Dan Usulan," 170.

³⁹ Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi," 128.

tugas gereja sebagai pewarta keselamatan Kristus akan konkret secara nyata bagi seluruh ciptaan seperti yang disuarakan dalam Injil Markus 16:15.

Gereja-gereja di Indonesia pada umumnya merespon persoalan ekologis yang terjadi sebagai upaya berteologi secara praksis dalam kehidupan sehari-hari. Borrong mengungkapkan respon ini berupa refleksi teologis biblis, meninjau kembali ajaran (dogma) gereja, secara liturgi hingga pastoral.⁴⁰ Bagi Borrong, respon terbaik bagi krisis ekologi yang terjadi ialah dengan memiliki sikap terbuka untuk mendengarkan suara alam sebagai saudara dengan penuh rendah hati mengikuti setiap proses dan mekanisme alam yang di mana semua proses kehidupan bergantung padanya.⁴¹ Oleh sebabnya, dalam menjalin hubungan manusia dengan alam saat ini perlu didasari atas cinta-kasih persaudaraan dan bukan lagi sebatas hubungan fungsional, yakni sebagai sarana atau alat untuk pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia semata. Dengan demikian, manusia perlu memaknai ulang (*re-meaning*) hubungannya dengan alam sebagai saudara tak sedarah.

Menurut Borrong, selain respon di atas, menariknya saat ini respon teologis terhadap krisis ekologi juga telah dilakukan dengan pendekatan kontekstual melalui kearifan lokal (*local wisdom*). Dalam konteks Toraja sendiri juga dikenal sebuah kearifan lokal yang melihat hubungan manusia dengan ciptaan yang lain sebagai relasi persaudaraan atau yang dikenal dengan istilah *sangserekan*.⁴² John Liku-Ada' mengatakan bahwa bagi orang Toraja sendiri paham mengenai antroposentrisme tidak dikenal dalam falsafah religius asli Toraja (*Aluk To Dolo*).⁴³ Manusia Toraja tidak melihat dirinya sebagai pusat dari alam, melainkan bagian darinya. Dalam kekristenan, manusia memang diciptakan sebagai makhluk yang mulia (dikhususkan) namun bukan berarti manusia menjadi pusat dari alam semesta.⁴⁴ Oleh karena itu, manusia tidak boleh memperlakukan alam dengan tidak bertanggung jawab, melainkan dengan cara menjaga, merawat, memelihara dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan yang unik dan indah. Di sinilah peran gereja sebagai mitra Allah untuk turut berpartisipasi secara aktif dalam

⁴⁰ Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," 192.

⁴¹ Ibid., 204.

⁴² *Sangserekan* secara harafiah dapat diartikan sebagai secabikan atau serobekan yang berarti bagian yang sama dari satu kesatuan yang utuh (segolongan). Lih. John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun dan Eran di Langi' Sejati* (Yogyakarta: Gunung Sopai dan Batu Silambi Publishing, 2014), 83.

⁴³ Ibid., 85.

⁴⁴ Yohanes Krismantyo Susanta, "Penciptaan dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual dalam Konteks Krisis Ekologi" Dalam STAKN Toraja, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, 177.

mewujudkan pendidikan ekologis bagi warga jemaat. Dengan kata lain, gereja juga perlu membangun kesadaran dan pemahaman warganya baik secara spiritual, moral dan sosial untuk berperan aktif mendukung dan melestarikan alam dengan penuh cinta-kasih sebagai sesama ciptaan yang bersaudara.

Membangun Kesadaran Bersama Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis

Setelah menguraikan mengenai pandangan ekoteologi yang telah berkembang hingga dewasa ini. Selanjutnya bagaimana membangun kesadaran bersama dalam menjaga, memelihara dan melestarikan alam perlu dihayati dan dimaknai kembali. Telah banyak upaya yang dilakukan melalui pendekatan-pendekatan sekuler oleh komunitas sosial dalam merespon krisis ekologi yang terjadi. Meskipun hal tersebut telah menghasilkan banyak sumbangsih, namun agaknya hingga saat ini belum cukup untuk memberi pemahaman kepada umat manusia bahwa alam merupakan poros dari ekosistem dan segala proses kehidupan yang terjadi. Manusia masih saja melakukan eksploitasi sumber daya alam secara terus-menerus dan sewenang-wenang yang mengakibatkan bencana alam terjadi di mana-mana tanpa mengenal waktu dan batasan.

Gerrit Singgih mengungkapkan bahwa persoalan ekologis sangat berkaitan erat dengan masalah spiritual manusia. Baginya, krisis lingkungan hidup adalah krisis spiritual.⁴⁵ Oleh sebabnya dalam melihat persoalan ini maka manusia memerlukan cara pandang yang lebih terbuka terhadap dunia dengan mengutamakan nilai kesatuan dan keutuhan dengan alam. Dalam mewujudkan nilai keutamaan ini, agama bisa membantu manusia untuk menentukan arah dan tujuan melalui pembentukan formasi spiritual-ekologis. Menurut Singgih, dalam konteks kekristenan, spiritual-ekologis memiliki tiga komponen, yaitu: upaya ilmiah dan akademis, perjalanan spiritual dari setiap pribadi, dan varian dari kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup.⁴⁶ Kesatuan dan keutuhan ciptaan sebagai nilai keutamaan dapat diwujudnyatakan dalam sikap-sikap spiritual seperti cinta-kasih, empati, keadilan dan keharmonisan dalam kehidupan bersama dengan alam.

Dalam membangun kesadaran sebagai manusia spiritual-ekologis maka perlu dimulai dengan kajian tentang Allah sebagai pencipta alam semesta dan hubungan dengan manusia serta dunia ciptaan. Kemudian dari pemahaman inilah terbentuk sebuah

⁴⁵ Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi," 128.

⁴⁶ Ibid., 127.

motif ekologis yang mengkaji alam semesta pada dirinya sendiri yang kemudian dikaitkan dengan Allah.⁴⁷ Dari kedua hal ini maka tercipta sebuah teologi spiritual-ekologis yang konstruktif dalam mendengar suara alam. Sehingga manusia dapat melakukan transformasi cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang mengutamakan nilai ekologis ketimbang ekonomis yang telah mendominasi selama ini. Oleh sebab itu, spiritual-ekologis membutuhkan sebuah sikap revolusi terhadap pola dan gaya hidup manusia yang menghormati dan menyahabati alam.

Frederikus Fios mengungkapkan bahwa pada dasarnya pribadi spiritual-ekologis hidup mengintegrasikan segala sesuatu dalam alam dengan mengubah persepsi atas dunia dan alam semesta dan menyatukan realitas dengan subjektivitas dirinya.⁴⁸ Dalam hal ini manusia spiritual-ekologis merupakan pribadi yang memiliki spirit untuk merealisasikan dirinya sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan dari alam sehingga memiliki kesadaran penuh sebagai keutuhan yang saling berkelindan dalam proses kehidupan ekosistem. Dengan demikian, manusia spiritual-ekologis menjadi konsep yang sangat edukatif-aplikatif tetapi pada saat yang sama juga partisipatif-advokatif terhadap alam. Dalam mewujudkannya secara aktual di kehidupan sehari-hari, penulis menemukan setidaknya ada tiga hal yang perlu menjadi perhatian dalam merawat dan memelihara alam di tengah krisis ekologi yang sedang berlangsung saat ini, yaitu:

Alam Sebagai Rumah Bersama

Keberlangsungan hidup manusia di dunia tidak terlepas dari bantuan matahari, bulan, tanah, laut dan alam semesta yang lainnya. Sejatinya manusia dapat bertahan hidup dengan menyadari bahwa mereka adalah bagian dari alam semesta itu sendiri. Cobb menegaskan bahwa manusia perlu memaknai ulang keberadaannya sebagai ciptaan dengan mengutamakan sebuah sikap ekologis dalam menjalin relasi bagi seluruh ciptaan di alam semesta. Mengenai hal itu, Peter C. Aman mengungkapkan bahwa mustahil manusia dapat berteologi tentang ekologi jika tidak mendasarinya pada korelasi antar ciptaan, terutama relasi manusia dengan ciptaan lainnya.⁴⁹ Oleh sebab itu, manusia tidak dapat berada dan bertahan hidup apabila mengabaikan ciptaan yang lainnya karena sejatinya alam semesta adalah ruang aktualisasi diri manusia.

⁴⁷ Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," 208.

⁴⁸ Frederikus Fios, "Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan - Sebuah Review," *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)* 12, no. 1 (July 31, 2019): 47.

⁴⁹ Peter C. Aman, "Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi," *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 15, no. 2 (October 17, 2016): 190.

Manusia dipanggil untuk mengakui kesalahannya atas setiap kerusakan dan kehancuran alam yang tercipta oleh karena tingkah laku yang sewenang-wenang dan tidak bertanggung jawab. Sehingga persoalan krisis ekologi ini menarik perhatian kepada masalah spiritualitas dan moralitas umat manusia. Dalam Ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus yang merujuk pada Bartolomeus mengatakan bahwa umat manusia perlu mengganti konsumsi dengan pengorbanan, keserakahan dengan kemurahan hati dan pemborosan dengan semangat berbagi.⁵⁰ Mencintai alam seperti saudara bahkan diri sendiri dengan penuh kerendahan hati mampu mengubah pola berpikir dan bertindak dalam hidup sesehari. Ini merupakan prinsip dasar dalam mewujudkan manusia spiritual-ekologis.

Alam sebagai rumah bersama mengharapkan manusia spiritual-ekologis menjadi penjaga sekaligus pemelihara tempat tinggal yang unik dan indah ini. Oleh sebabnya manusia perlu berbela rasa dan mengedepankan rasa kepedulian terhadap kondisi alam yang kian hari semakin memburuk. Membuang sampah pada tempatnya, tidak menebang pohon sembarangan, membersihkan lingkungan sekitar, mengurangi penggunaan kendaraan dan aktivitas yang dapat meminimalisir dampak krisis ekologis merupakan bentuk konkret dalam menjaga alam sebagai rumah bersama. Dengan demikian, manusia spiritual-ekologis menjadi dasar utama bagi manusia untuk membangun relasi dan mengakui keterikatan dengan alam. Oleh karena itu, hidup manusia bergantung dengan alam sehingga perlu adanya rasa tanggung jawab bahkan perasaan kekerabatan dengan setiap makhluk sehingga dengan cara inilah manusia dapat menghormati, menghargai dan menyahabati alam.

Alam Sebagai Tanggung Jawab Antargenerasi

Perubahan iklim yang sangat meresahkan masyarakat secara global saat ini menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan bencana alam terjadi di dunia.⁵¹ Masalah ini sangat berkaitan erat dengan moralitas umat manusia yang seringkali mengabaikan alam sebagai rumah bersama, di mana hal ini hanya dapat di atasi dengan perubahan-perubahan fundamental dalam berpikir, bersikap dan berperilaku baik secara individual

⁵⁰ Paus Fransiskus, "Seri Dokumen Gerejawi No. 98: Laudato Si' (Terpujilah Engkau) | Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI," n.d., 10, accessed December 27, 2021, <http://www.dokpenkwi.org/2017/08/29/seri-dokumen-gerejawi-no-98-laudato-si-terpujilah-engkau/>.

⁵¹ Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," 210.

maupun komunal.⁵² Inilah yang dimaksudkan oleh Cobb mengenai krisis ekologi tidak hanya sebatas krisis lingkungan tetapi juga krisis kemanusiaan yang menjadi ancaman bagi keberlangsungan makhluk hidup, terutama kehidupan generasi selanjutnya. Hal tersebut diakibatkan oleh pola pikir masyarakat global yang merasa bahwa hidup manusia tidak bergantung pada alam semesta. Akibatnya generasi berikut merasakan kekeringan dan banjir yang tidak menentu di setiap tahun. Jika manusia menjadi dalang atas kerusakan ini maka seyogyanya manusia juga yang harus bertanggung jawab untuk membiarkan hal itu tidak terjadi di masa depan. Sebagai manusia spiritual-ekologis maka manusia harus menjadi penanggung jawab untuk mengembalikan kondisi alam dalam keadaan yang ideal.

Manusia spiritual-ekologis menekankan bahwa manusia juga merupakan bagian dari ciptaan sehingga manusia perlu bertanggung jawab atas kelestarian ciptaan Tuhan. Hal ini didasari atas pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk etis yang dapat menentukan pilihan dan tindakan etis. Sebagai makhluk etis, manusia perlu menghidupi pilihannya dalam bertindak secara benar ketika hal itu menyangkut persoalan ekologi.⁵³ Hal tersebut dapat diwujudnyatakan melalui penanaman pohon bagi hutan-hutan yang sudah gundul, melakukan terasering, pembersihan sampah di sungai, danau, laut dan sebagainya. Dengan demikian, dalam pelestarian lingkungan maka manusia perlu memikirkan cara-cara yang efektif dan kreatif untuk menjaga dan memelihara ekosistem demi keberlanjutan ekologis bagi generasi di masa yang akan datang.

Alam Sebagai Kesatuan dan Keharmonisan Ciptaan

Seisi alam semesta ini merupakan karya ciptaan Tuhan. Hubungan manusia dengan seluruh ciptaan yang lainnya merupakan relasi yang dipersonalisasikan sebagai hubungan dalam kecintaan dan persaudaraan.⁵⁴ Orientasi manusia dalam mengeksplorasi alam kini perlu dihentikan dan diubah menjadi pelestarian alam. Cobb menyebut bahwa perlunya dilakukan sebuah upaya “keadilan lingkungan” sebagai bentuk kepedulian dan kesadaran terhadap keadilan bagi seluruh makhluk yang ada di alam. Sebab hanya dengan cara inilah manusia dapat bertahan hidup serta berkembang.

⁵² Singgih, “Agama Dan Kerusakan Ekologi,” 128.

⁵³ Yohanes Krismantyo Susanta, “Penciptaan dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual dalam Konteks Krisis Ekologi” Dalam STAKN Toraja, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, 172.

⁵⁴ Liku-Ada’, *Aluk To Dolo Menantikan*, 88.

Menjaga kesatuan dan keharmonisan alam berarti merawat seluruh ciptaan dari krisis lingkungan, kemanusian hingga spiritual.

Manusia spiritual-ekologis menawarkan sebuah pandangan bahwa alam adalah sesuatu yang sakral dan memiliki jiwanya sendiri. Dalam hal ini perlu disadari bahwa alam merupakan realitas ada yang tak terhingga sehingga manusia tidak bisa memahaminya secara penuh selain menerimanya secara terbuka dan jujur sebagai sesama ciptaan. Fios menegaskan bahwa di titik ini hanyalah kerendahan hati yang dibutuhkan oleh manusia modern untuk mengakui adanya spiritualisme alam sebagai realitas yang melampaui yang fisik.⁵⁵ Oleh karena itu, mencintai alam sebagai saudara tak sedarah menjadi dasar untuk mendukung pengembangan sikap spiritual-ekologis yang dapat membantu manusia untuk mengatasi keterasingannya dari alam, sekaligus memampukan umat manusia dalam berelasi dan mendengar suara alam.⁵⁶ Dengan demikian, manusia spiritual-ekologis menjadi inti dari kesatuan dan keharmonisan alam semesta yang terus mengalami evolusi.

4. Kesimpulan

Berteologi dalam krisis ekologis di Toraja menjadi suatu kebutuhan yang mendasar bagi umat Kristen dewasa ini khususnya dalam lingkup Gereja Toraja. Kerusakan lingkungan yang terjadi seringkali menyebabkan manusia mempersalahkan sesamanya tanpa melihat akar persoalan yang sesungguhnya terletak pada krisis pemahaman dan kesadaran pada diri sendiri. John Cobb menjelaskan bahwa paradigma manusia yang keliru terhadap alam semesta disebabkan oleh adanya pemahaman manusia sebagai pusat dari alam semesta (antroposentrisme) yang menyebabkan dominasi terhadap alam di Toraja dengan tidak memikirkan dampak yang disebabkan setelah penggundulan hutan dan tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap kerusakan alam yang terjadi. Seperti bencana alam yang terjadi di Toraja diakibatkan oleh minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah, baik di Kabupaten Toraja Utara maupun Tana Toraja. Selain itu, juga kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan merawat lingkungan melalui praktik sistematis 3M.

⁵⁵ Fios, "Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan - Sebuah Review," 49.

⁵⁶ Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan*, 88; Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," 205.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Cobb bahwa relasi manusia dan ciptaan lain merupakan satu-kesatuan yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk komunitas jejaring di alam semesta. Namun di sisi lain, Cobb menegaskan bahwa manusia juga perlu memikirkan agar teologi alam tidak boleh dipusatkan pada alam semata (ekosentrisk) yang kemudian juga dapat mengakibatkan ketidakseimbangan antara kehidupan manusia dan alam sekitarnya, melainkan melampaui keduanya. Oleh karenanya diperlukan cara pandang baru dalam melihat alam sebagai sesama ciptaan sekaligus saudara bagi manusia. Menurut penulis, dalam konteks Toraja sendiri kearifan lokal (*local wisdom*) seperti *To Sangserekan* dan *Tallu Lolona* dapat menjadi teologi ekologi kontekstual yang melihat manusia dan alam semesta sebagai saudara sedarah, di mana Tuhan sebagai Penciptanya.

Dari uraian Cobb yang didialogkan dengan pemahaman para teolog di atas mengenai konsep ekoteologi maka kita dapat menemukan lensa baru untuk melihat alam tidak hanya sebagai instrument namun justru memiliki nilai intrinsik yang unik dan holistik, yakni manusia spiritual-ekologis. Dalam melihat krisis lingkungan di Toraja maka cara pandang tersebut dapat dipahami dalam tiga aspek yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain namun bukan sebagai hirarki melainkan berkelindan dan tidak terpisahkan. Pertama, Cobb menegaskan perlunya pemahaman bahwa alam sebagai rumah bersama yang menekankan rasa mencintai alam semesta seperti saudara bahkan diri sendiri dengan penuh kerendahan hati yang bertujuan untuk mengubah pola berpikir, bersikap dan bertindak dalam hidup sehari sebagai prinsip dasar dalam mewujudkan manusia spiritual-ekologis. Hal ini amat relevan dengan konteks berteologi ekologi Toraja yang memiliki kearifan lokal *To Sangserekan* dan *Tallu Lolona* yang melihat manusia dan ciptaan lain sebagai setara dan harmonis.

Kedua, alam sebagai tanggung jawab antargenerasi menegaskan manusia perlu memikirkan cara-cara yang efektif dan kreatif untuk menjaga, memelihara dan melestarikan ekosistem, seperti mengedukasi warga Gereja Toraja mengenai pentingnya menjaga, memelihara dan melestarikan alam secara kontinuitas, mengurangi polusi industri dan kendaraan, menanam pohon dan sayuran sebagai ketahanan pangan sekaligus pemulihan alam demi keberlanjutan ekologis bagi generasi di masa yang akan datang. Mengingat bahwa masyarakat Toraja mayoritas penganut agama Kristen maka usaha tersebut dapat membawa dampak yang besar bagi keberlanjutan generasi. Ketiga, alam sebagai kesatuan dan keharmonisan ciptaan yang mengutamakan keseimbangan

dan keutuhan alam sebagai poros dalam proses keberlangsungan dan keberlanjutan ekosistem, ekologis bahkan ekonomi jemaat, di mana baik warga Gereja Toraja maupun lingkungannya diperlakukan dengan adil demi kelestarian kehidupan.

Dengan demikian, manusia spiritual-ekologis yang menganut teologi ekologi kontekstual menjadi jawaban untuk membangun kesadaran bersama dalam menghadapi krisis ekologis di era modern saat ini. Di mana konsep tersebut tidak lagi berorientasi pada manusia (antroposentris) atau alam semesta (ekosentris), melainkan kehidupanlah yang menjadi nilai utama (*core value*) dan yang lebih luhur (*high value*) dari keduanya. Oleh karena itu, manusia spiritual-ekologis menjadi prinsip dasar dalam merawat, menjaga, memelihara dan melestarikan kehidupan di alam semesta.

Daftar Pustaka

- Aman, Peter C. "Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi." *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 15, no. 2 (October 17, 2016): 188–208.
- Borrong, Robert Patannang. "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Jurnal Teologi STULOS* 17, no. 2 (June 2019): 183–212.
- Cobb, John B. *A Christian Natural Theology*. Philadelphia: Westminster Press, 1965.
- . *Living Options In Protestant Theology*. Philadelphia: Westminster Press, 1962.
- Cobb, John B. *Sustainability: Economics, Ecology, and Justice*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2007.
- Cobb, John B., and David Ray Griffin. *Process Theology: An Introductory Exposition*. Philadelphia: Westminster Press, 1976.
- Fios, Frederikus. "Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan - Sebuah Review." *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)* 12, no. 1 (July 31, 2019): 39–50.
- Fransiskus, Paus. "Seri Dokumen Gerejawi No. 98: Laudato Si' (Terpujilah Engkau) | Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI," n.d. Accessed December 27, 2021. <http://www.dokpenkwi.org/2017/08/29/seri-dokumen-gerejawi-no-98-laudato-si-terpujilah-engkau/>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Liku-Ada', John. *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati*. Yogyakarta: Gunung Sopai dan Batu Silambi Publishing, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ed. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017.

Ndolu, Nelci Nafalia, Robert Setio, and Daniel Kurniawan Listijabudi. "Pembacaan Eco Hermeneutic terhadap Narasi Air dalam Kejadian 26:12-33." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (December 28, 2021): 426–441.

Panitia Pelaksana Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja. *Himpunan Keputusan Sidang Sinode AM XXV Gereja Toraja*. Kanuruan: Gereja Toraja, 2021.

Sanderan, Rannu. "TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context." OSF Preprints, November 6, 2021. Accessed April 28, 2022. <https://osf.io/v5u8e/>.

Setio, Robert. "Dari Paradigma 'Memanfaatkan' Ke 'Merangkul' Alam: Beberapa Pertimbangan Dan Usulan." *Gema Teologi* 37, no. 2 (October 31, 2013). Accessed December 27, 2021. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/172>.

Singgih, Emanuel Gerrit. "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (October 27, 2020): 113–136.

STAKN Toraja. *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. Edited by Binsar Jonathan Pakpahan. Cetakan ke-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

"2.208 Bencana Alam Terjadi Di Indonesia Hingga Oktober 2021, Terbanyak Bencana Banjir | Databoks." Accessed January 23, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/01/2208-bencana-alam-terjadi-di-indonesia-hingga-oktober-2021-terbanyak-bencana-banjir>.

"46 Kasus DBD di Toraja Utara, Tiga Orang Meninggal Dunia." *Tribun-timur.com*. Accessed May 5, 2022. <https://makassar.tribunnews.com/2021/07/14/46-kasus-dbd-di-toraja-utara-tiga-orang-meninggal-dunia>.

"Cuaca Buruk, Toraja Dilanda Bencana Alam, Dua Korban Meninggal Dunia – Kareba Toraja." Accessed January 23, 2022. <https://kareba-toraja.com/cuaca-buruk-toraja-dilanda-bencana-alam-dua-korban-meninggal-dunia/>.

"Dalam 2 Bulan Peningkatan Kasus Demam Berdarah Di Toraja Utara Menakutkan – Kareba Toraja." Accessed January 23, 2022. <https://kareba-toraja.com/dalam-2-bulan-peningkatan-kasus-demam-berdarah-di-toraja-utara-menakutkan/>.

"Dinas Lingkungan Hidup Toraja Utara Pasang Titik Imbauan Perangi Sampah." *Tribun-timur.com*. Accessed May 31, 2022. <https://makassar.tribunnews.com/2018/10/10/dinas-lingkungan-hidup-toraja-utara-pasang-titik-imbauan-perangi-sampah>.

"DLH Toraja Utara Terus Lakukan Pemberahan Atasi Sampah." *KASUSTA.COM*, June 17, 2020. Accessed May 31, 2022. <https://www.kasusta.com/2020/06/17/dlh-toraja-utara-terus-lakukan-pemberahan-atasi-sampah/>.

Yudha Nugraha Manguju: Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja

"Gedung SMAN 12 Tana Toraja Hancur Diterjang Tanah Longsor." *Kareba Toraja*. Last modified November 23, 2021. Accessed January 23, 2022. <https://kareba-toraja.com/gedung-sman-12-tana-toraja-hancur-diterjang-tanah-longsor/>.

"Longsor Timbun 2 Sepeda Motor dan Tutup Akses Jalan ke Objek Wisata Buntu Sopai." *Kareba Toraja*. Last modified November 22, 2021. Accessed January 23, 2022. <https://kareba-toraja.com/longsor-timbun-2-sepeda-motor-dan-tutup-akses-jalan-ke-objek-wisata-buntu-sopai/>.

"Sekolahnya Diterjang Longsor, Siswa SD Di Tana Toraja Terpaksa Belajar Di Ruangan Terbuka." Accessed January 23, 2022. <https://daerah.sindonews.com/read/610539/174/sekolahnya-diterjang-longsor-siswa-sd-di-tana-toraja-terpaksa-belajar-di-ruangan-terbuka-1637889087>.

"Sungai Meluap, 2 Kelurahan Di Tana Toraja Sulsel Terendam Banjir." Accessed January 23, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-5820024/sungai-meluap-2-kelurahan-di-tana-toraja-sulsel-terendam-banjir>.

"Tidak Sampai Tiga Pekan Di Awal 2021, Bencana Alam Hantui Indonesia | INDONESIA: Laporan Topik-Topik Yang Menjadi Berita Utama | DW | 18.01.2021." Accessed January 23, 2022. <https://www.dw.com/id/awal-2021-indonesia-dihantui-bencana-alam/a-56264764>.

"VIDEO: Hujan Lebat, Air Menggenangi Sejumlah Ruas Jalan di Rantepao, Toraja Utara." *Kareba Toraja*. Last modified October 1, 2021. Accessed May 31, 2022. <https://kareba-toraja.com/video-hujan-lebat-air-menggenangi-sejumlah-ruas-jalan-di-rantepao-toraja-utara/>.